

Tinjauan Etika Kepemimpinan Kristen Terhadap Kolegialitas Pelayan Di GPIB ATK Ambarawa

Paulin Maureel Titihuru

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Email: 712018140@student.uksw.edu

Irene Ludji

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Email: irene.ludji@uksw.edu

Simon Julianto

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Email: simon.julianto@uksw.edu

Abstract: *Quality church service is closely related to the relationship between ministers. Relationships that are seen as unequal between ministers can negatively affect the quality of service in the church. This article discusses the impact of unequal relations between servants on service effectiveness and proposes the value of collegiality as the main principle that must be considered together. Collegiality is a sense of loyalty of friends to colleagues. The purpose of this study is to analyze leadership practices and the role of collegiality of servants in GPIB ATK Ambarawa from the perspective of Christian leadership ethics. The research method used is qualitative with a type of descriptive writing to make an accurate description of facts related to the phenomenon under investigation. The results of this study show that in terms of building collegiality relationships in terms of Christian leadership ethics, the servants at GPIB ATK Ambarawa, still need to improve their quality. This is because there are still some weaknesses in the collegiality relationship that exists between servants at GPIB ATK Ambarawa.*

Keywords: *Collegiality, Ethics, Leadership, Christian, GPIB*

Abstrak: Pelayanan gereja yang berkualitas berhubungan erat dengan relasi antar pelayan. Relasi yang dipandang tidak setara antar pelayan dapat berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan di gereja. Artikel ini membahas tentang dampak dari relasi yang tidak setara antar pelayan terhadap efektivitas pelayanan dan mengusulkan nilai kolegialitas sebagai prinsip utama yang harus diperhatikan bersama. Kolegialitas adalah rasa setia kawan terhadap teman sejawat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik kepemimpinan dan peran kolegialitas pelayan di GPIB ATK Ambarawa dari perspektif etika kepemimpinan Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penulisan deskriptif untuk membuat deskripsi secara akurat mengenai fakta terkait fenomena yang diselidiki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal membangun hubungan kolegialitas ditinjau dari etika

kepemimpinan Kristen, para pelayan di GPIB ATK Ambarawa, masih perlu meningkatkan kualitasnya. Hal ini dikarenakan, masih ditemukannya beberapa kelemahan dalam hubungan kolegialitas yang terjalin antar pelayan di GPIB ATK Ambarawa.

Kata kunci: Kolegialitas, Etika, Kepemimpinan, Kristen, GPIB

PENDAHULUAN

Kolegialitas merupakan komponen sikap yang tercipta melalui rasa hormat bersama yang bersifat timbal balik, rasa setia kawan terhadap sejawat dan kerja sama antar anggota di sebuah organisasi untuk mengambil keputusan bersama dalam mewujudkan tujuan bersama. Menurut Dale Carnegie, seorang penulis dan pengajar terkemuka, faktor paling penting di dalam manajemen para pemimpin dinamakan “Tiga K”, yaitu; Kerjasama, Kolaborasi dan Kolegialitas.¹ Kolegialitas disini adalah sikap seseorang untuk dapat berinteraksi dengan mitra dan bekerja sama serta berkolaborasi dengan mengakui bahwa mereka sederajat.² Kolegialitas dapat dipahami sebagai suatu sikap yang di dalamnya ada rasa setia kawan dan harus dimiliki tiap-tiap individu di dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Gereja adalah sebuah organisasi yang di dalamnya ada yang menjadi pemimpin dan yang dipimpin. Di dalam situasi yang seperti ini dibutuhkan kolegialitas terkhususnya bagi para pelayan gereja. Joe Trull, seorang profesor etika Kristen dan James Carter, seorang pastor veteran, memahami kolegialitas sebagai konsep yang berasal dari pengalaman Musa, dimana pada saat itu para pelayan Allah melayani Allah bersama-sama.³ Trull dan Carter memahami tugas pelayan gereja yang kolegial sejalan dengan ajaran Yesus tentang hamba (*servanthood*).⁴ Mereka menekankan bahwa kolegialitas dalam pelayanan lebih mengikuti model tim daripada model hierarki sebagai organisasinya.⁵ Trull dan Carter mengemukakan bahwa konsep kolegialitas menyangkut hubungan antar pemimpin, baik yang sama-sama melayani dalam satu jemaat maupun yang lebih luas, misalnya pendeta emeritus, pendeta tugas khusus dan pendeta yang terdahulu.⁶

Adanya kolegialitas dalam pelayanan di gereja sangat berhubungan dengan kepemimpinan Kristen. Sebab, apa yang dikehendaki Yesus bagi pemimpin Kristen ialah pemimpin yang melayani orang lain dan tidak menjadi tuan atas orang lain.⁷ Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Karl Heinz, ahli etika Kristen dari Jerman, bahwa seorang pemimpin Kristen yang baik ialah pemimpin yang melayani, memiliki sifat menghamba,

¹ Dale Carnegie, *Sukses Menjalani Relasi* (Jakarta: Gramedia, 2019). 45

² Carnegie.45-47

³ Joe E Trull, *Etika Pelayan Gereja 'Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja'* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).175-176

⁴ Trull.175

⁵ Trull.175

⁶ Trull.179-192

⁷ Rachel Iwamony, 'Kepemimpinan Hamba', *Spiritualitas Pro-Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em.) Dr. IWJ Hendriks*, 2017, 91–111 <<https://osf.io/preprints/7wr5g/>>.

pemimpin yang mengetahui bagaimana melakukan kolaborasi⁸ melalui berbagai cara etika dalam berelasi, memberikan pujian dan pengakuan bagi orang lain serta tidak meremehkan orang lain.⁹ Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa di dalam praktik kepemimpinan di gereja, setiap pelayan harus mampu bersosialisasi satu dengan yang lain dan hubungan sosial tersebut haruslah berciri sikap kerendahan hati seorang pemimpin.

Adapun topik mengenai relasi antar pelayan dalam kepemimpinan gereja sudah pernah dibahas oleh Enike Handayani di dalam skripsinya yang berjudul “Pendeta dan Penatua: Rekan Kerja Pelayanan Gerejawi (Menghayati Konsep Relasi di antara Pelayan dalam Kepemimpinan Gereja Toraja Jemaat Rembon).”¹⁰ Tulisan ini mendiskusikan konsep kepemimpinan yang dihayati oleh pendeta dan penatua di Gereja Toraja Jemaat Rembon dilihat dari konsep kepemimpinan dan pelayanan yang bermitra. Wilson Christy Simanjuntak juga telah membahas perihal kepemimpinan Pendeta dalam Pelayanan GPIB di dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Pendeta dalam Pelayanan GPIB Jemaat Siloam Kerayan – Kalimantan Timur dari Perspektif Kepemimpinan Transformasional.”¹¹ Topik ini bertujuan untuk melihat kepemimpinan pendeta dalam pelayanan di GPIB Jemaat Siloam Kerayaan (Kalimantan Timur) ditinjau dari kepemimpinan transformasional. Yusuf Simatupang juga sudah membahas perihal kepemimpinan Kristen di dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani (Sebuah Konsep Kepemimpinan yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani Menurut Eka Darmaputera terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini).”¹² Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep kepemimpinan Kristiani menurut Eka Darmaputera dan didialogkan dengan krisis kepemimpinan masa kini gereja. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini berusaha menganalisis praktik kepemimpinan dan peran kolegialitas pelayan di GPIB ATK Ambarawa dari perspektif etika kepemimpinan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penulisan deskriptif untuk membuat deskripsi secara akurat mengenai fakta terkait fenomena yang diselidiki, yaitu: kolegialitas dalam pelayanan di GPIB ATK Ambarawa. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipatoris dan wawancara. Observasi partisipatoris terjadi ketika peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.¹³

⁸ KBBI, ‘Arti Kolaborasi’ <<https://www.kbbi.web.id/kolaborasi>>.

⁹ Karl Heinz, *Etika Kristiani Jilid III* (Maumere: Ledalero, 2015).177-178

¹⁰ Pendeta D A N Penatua and others, ‘Menghayati Konsep Relasi Di Antara Pelayan Dalam Kepemimpinan Gereja Toraja Jemaat Rembon’, 2015. 10

¹¹ Wilson Christy Simanjuntak, ‘Kepemimpinan Pendeta Dalam Pelayanan GPIB Jemaat Siloam Kerayan - Kalimantan Timur Dari Perspektif Kepemimpinan Transformasional Oleh’, 2016, 1–23.

¹² Yusuf Patar Maju Simatupang, ‘KEPEMIMPINAN YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI KRISTIANI (Sebuah Konsep Kepemimpinan Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani Menurut Eka Darmaputera Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini) SKRIPSI’, 2020.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).227

Sedangkan, wawancara adalah proses penggalian informasi melalui tanya jawab dengan narasumber yang sudah ditentukan. Metode pemilihan informan di dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Di dalam teknik ini pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan menggunakan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang tahu tentang apa yang kita harapkan dan diteliti, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.¹⁴ Maka dari itu, narasumber yang dipilih di dalam penelitian ini ialah para pelayan di GPIB ATK Ambarawa yaitu pendeta, penatua dan diaken. Alasannya karena narasumber-narasumber inilah yang mengetahui situasi sosial terkait praxeik kepemimpinan pelayan di GPIB ATK Ambarawa yang akan diteliti oleh penulis. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah *Qualitative Analysis*. Metode *Qualitative Analysis* adalah metode pengolahan data dari hasil observasi, wawancara dan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pemerintahan Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) adalah presbiterial sinodal, presbiter GPIB sendiri terdiri atas: diaken, penatua dan pendeta.¹⁵ Tugas dan tanggung jawab presbiter ialah untuk menjaga kemurnian ajaran gereja, ketertiban, keteraturan peribadahan, pelayanan sakramen, penggembalaan, pembinaan warga gereja serta pelayanan kasih dan keadilan.¹⁶ Berdasarkan tugas dan tanggung jawab presbiter GPIB inilah kemudian dapat dimengerti, bahwa setiap anggota gereja memiliki tanggung jawab yang sama dalam mewujudkan visi dan misi yang sudah diusung bersama sebagai bagian dari kehidupan persekutuan gereja itu.

GPIB khususnya GPIB Ambarawa Tambakrejo Kebondowo (ATK) Ambarawa¹⁷ adalah gereja yang secara operasional mewujudkan dalam bentuk jemaat dan sinode. GPIB ATK Ambarawa memiliki tiga sektor pelayanannya yaitu Ambarawa, Tambakrejo dan Kebondowo. GPIB ATK Ambarawa merupakan hasil pemekaran dari GPIB Tamansari Salatiga. GPIB ATK Ambarawa dipilih karena para pelayan yang menjadi majelis jemaat kebanyakan masih muda, di tengah para pelayan yang sudah senior dan hal yang unik lainnya ialah ada beberapa pelayan yang masih menjadi bagian dari ibadah Gerakan Pemuda. Perbedaan usia antar pelayan dapat menimbulkan perasaan segan satu sama lain.

GPIB ATK Ambarawa tentunya tidak dapat dilepaskan dari organisasi sinode GPIB. GPIB memiliki organisasi formal yang memiliki struktur jelas, bersifat statis (memperlihatkan tata kerja yang jelas) dan dinamis (karena memperlihatkan pengelolaan pembagian tugas, siapa mengerjakan apa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan).¹⁸ Struktur organisasi GPIB dijelaskan dalam Buku IV GPIB Tata Gereja yang menyatakan bahwa para pelayan dipanggil dan diutus untuk melayani dan memimpin

¹⁴ Sugiyono.95-96

¹⁵ Majelis Sinode GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV* (Jakarta: Sinode GPIB, 2022).26

¹⁶ Majelis Sinode GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV* (Jakarta: Sinode GPIB, 2015).65

¹⁷ GPIB ATK, ATK merupakan kepanjangan dari Ambarawa, Tambakrejo dan Kebondowo. Tetapi, di dalam penyebutannya GPIB ATK selalu ditambahkan kata Ambarawa. Jadi, dengan ini menjadi GPIB ATK Ambarawa.

¹⁸ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV*.270

gereja secara bersama.¹⁹ Kebersamaan itu bukan dasar suka rela atau terpaksa, tetapi karena misi Kristus itu yang mempersatukan seluruh pelayan.²⁰ Kebersamaan itu haruslah terwujud di dalam sebuah tindakan, yaitu: bermusyawarah, bekerja, berbuat serta mempunyai pengalaman bersama dalam mengisi persekutuan untuk melayani dan bersaksi. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa rasa kebersamaan antar pelayan menjadi hal yang penting di dalam melakukan pelayanan.

Dalam struktur organisasi yang ada di GPIB ATK Ambarawa, serupa dengan GPIB pada umumnya, pendeta (sebagai ketua majelis) dan para penatua serta diaken adalah orang-orang yang dipilih untuk mengemban tugas pelayanan di dalam gereja.²¹ Di dalam pelayanannya, baik pendeta maupun para penatua dan diaken diharapkan untuk membangun kolegialitas agar pelayanan dapat terlaksana dengan baik. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dalam bersama-sama menjalankan tugas pelayanan seringkali terjadi perbedaan pendapat yang sulit untuk dipersatukan di dalam Sidang Majelis Jemaat (SMJ), yang merupakan wadah pengambilan keputusan serta kebijakan di jemaat.²² Perbedaan pendapat seringkali menyebabkan sulitnya para pelayan gereja membangun kerja sama, sikap saling menghormati, setia kawan/solidaritas dan pelibatan semua pelayan gereja dalam memutuskan keputusan bersama untuk melahirkan kolaborasi yang beretika dalam menjalankan tugas pelayanannya.

Di GPIB ATK Ambarawa, pendeta, penatua dan diaken seringkali memiliki rasa canggung serta segan satu sama lain dalam melakukan pelayanan, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan usia para pelayan, sehingga yang lebih tua lebih dominan dalam menyampaikan pendapat.²³ Selain itu, fakta bahwa pendeta memiliki pengetahuan teologi yang lebih daripada penatua dan diaken, membuat munculnya perasaan segan untuk menyampaikan pendapat kepada pendeta.²⁴ Padahal, sejatinya relasi penatua dan diaken serta pendeta dalam pelayanan adalah seperti hubungan teman sejawat, bukan sekedar atasan dan bawahan saja. Untuk itu penelitian ini hendak fokus pada praktik kolegialitas pelayan gereja di GPIB ATK Ambarawa dari perspektif Etika Kepemimpinan Kristen. Di dalam kolegialitas, para pelayan dapat menghayati keberadaan rekan satu sama lain dan terus mengusahakan kesetaraan lewat kerja sama, memupuk rasa kepercayaan, menjalin komunikasi yang terbuka, saling menghargai dan saling mengasihi.

Di dalam kehidupan berpelayanan, etika seorang pelayan juga menjadi hal yang wajib untuk diperhatikan terkhusus dalam hal berelasi dengan rekan pelayan lainnya. Etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethos* dan memiliki arti kesusilaan, perasaan, batin atau kecenderungan hati seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan.²⁵ Dalam Bahasa Latin istilah *ethos* juga disebutkan dengan kata *mos* yang berarti moral.²⁶ Menurut Verne

¹⁹ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.5*

²⁰ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.6*

²¹ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.65*

²² GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.84*

²³ Wawancara pra penelitian dengan Pdt. Irma Siahaya, 04 Juni 2022. Pukul 19.45 WIB.

²⁴ Wawancara pra penelitian dengan Diaken Stefanus Wagiman, 20 November. Pukul 09.40 WIB.

²⁵ J. Verkuy, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).1

²⁶ Verkuy.1

Fletcher, ahli etika sosial, etika merupakan sebuah bidang studi yang meneliti dan menilai tabiat dan tingkah laku manusia dari sudut normatif.²⁷ Membahas tentang etika, maka hal yang utama dan akan diselidiki adalah manusia itu sendiri, tabiatnya serta tingkah lakunya.²⁸ Menurut Ebenhaizer Nuban Timo, seorang ahli Teologi Sistematis, etika adalah suatu ilmu yang menyelidiki kewajiban-kewajiban manusia tentang yang baik dan buruk, yang benar dan salah.²⁹ Etika menegaskan akan bagaimana manusia harus bertindak sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku.³⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa etika berurusan baik dengan segi lahiriah, seperti kelakuan dan tindakan, maupun dari segi batiniah, yaitu sikap, motif dan terutama karakter atau tabiat.

Menurut J. Verkuyl, seorang ahli etika Kristen, etika Kristen tidak dapat dilepaskan dari sifat ilmu etika itu sendiri yang bersifat sebagai yang baik ialah segala sesuatu yang dikehendaki Allah.³¹ Bagi Verne Fletcher, ahli etika sosial, etika kristen adalah suatu bidang studi yang meneliti dan menilai tabiat dan tingkah laku manusia dengan memakai kehendak atau perintah Allah sebagai norma, sebagaimana dinyatakan oleh dan dalam Yesus Kristus.³² Maka dari itu, etika Kristen membahas tentang ketaatan umat Kristen kepada Hukum Allah di tengah-tengah kehidupan ini. James Gustafson, professor etika, menyebutkan bahwa etika Kristen adalah disiplin intelektual yang dibangun atas dasar hubungan manusia dengan Allah (yang dikenal melalui Yesus Kristus) yang berdampak pada tindakan normatif-etis oleh komunitas Kristen.³³ Tujuan utama dari etika Kristen adalah untuk menolong umat percaya melakukan apa yang Allah kehendaki untuk mereka lakukan dalam hidupnya. Reinhold Niebuhr, seorang profesor bidang teologi Etika Kristen, berpendapat bahwa etika Kristen percaya bahwa semua kekuatan yang menentukan setiap situasi moral dan sosial sepenuhnya sudah diketahui dan dipahami, akan tetapi seringkali kekuatan akal lebih berhasil merantai kekuatan iblis.³⁴ Situasi moral dan sosial yang dipahami etika Kristen menurut Niebuhr adalah segala kebenaran, keindahan dan kebaikan yang khas di dalam pesan Kristen dan moralitas Kristen yang berdasarkan Firman Allah.³⁵

Kepemimpinan dan etika adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling melengkapi, karena kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang beretika dan bermanfaat.³⁶ Tugas utama etika kepemimpinan menginformasikan perilaku pemimpin

²⁷ Verne Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia 'Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar'* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).20-23

²⁸ Terry L. Price, 'A "Critical Leadership Ethics" Approach to the Ethical Leadership Construct', *Leadership*, 14.6 (2018), 687-706 <<https://doi.org/10.1177/1742715017710646>>.

²⁹ Ebenhaizer Nuban Timo & Irene Ludji, *Panorama Etika Kristen* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2014).8

³⁰ Friedrich Glauner, 'Global Ethos, Leadership Styles, and Values: A Conceptual Framework for Overcoming the Twofold Bias of Leadership Ethics', *Humanistic Management Journal*, 3.2 (2018), 203-20 <<https://doi.org/10.1007/s41463-018-0047-9>>.

³¹ Verkuyl.3-6

³² Fletcher.24

³³ James Gustafson, *Can Ethics Be Christian* (Chicago: University Of Chicago Press, 1975).179

³⁴ Reinhold Niebuhr, *An Interpretation Of Christian Ethics* (San Fransico: Harper& Row, 1817).10

³⁵ Niebuhr.2

³⁶ Heryanto Heryanto, 'Etika Kepemimpinan Kristen Menjawab Tantangan Kepemimpinan Di Indonesia', *Researchgate*, October, 2019, 1-12 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36695.01448>>.

berdasarkan situasi yang penuh dengan moral.³⁷ Kepemimpinan yang beretika akan membuat kepemimpinan tersebut menjadi kepemimpinan yang etis,³⁸ artinya kepemimpinan yang tidak hanya berkuat pada diri pemimpin saja melainkan kepada para pengikut dan organisasi yang dipimpinnya.³⁹ Adapun definisi kepemimpinan menurut Robert Clinton, seorang profesor kepemimpinan, memahami bahwa kepemimpinan merupakan proses yang sudah direncanakan dimana setiap pemimpin menggunakan setiap sarana dan sumber daya yang ia miliki untuk menggerakkan bawahannya agar dapat melaksanakan setiap tugasnya guna mencapai tujuan yang ada.⁴⁰ J. Oswald Sanders, seorang ahli kepemimpinan Kristen di dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Rohani*, sebagaimana dikutip oleh Marde Mawikere dalam artikel berjudul *Efektivitas, Efisiensi dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan dalam Kepemimpinan Kristen*, menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen dapat disebut juga dengan kepemimpinan rohani.⁴¹ Sebab, kemampuan atau cara dari seorang pemimpin Kristen dalam memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya bukanlah berdasarkan dari kekuatan sendiri, melainkan dimampukan oleh roh kudus untuk menolong.

Berbicara tentang etika kepemimpinan Kristen tentunya tidak dapat dilepaskan dari sumber etika Kristen itu sendiri yaitu Alkitab. Alkitab bukan saja sebagai buku yang dipercayai sebagai Kitab Suci bagi Orang Kristen, tetapi menjadi buku pedoman dan penuntun kehidupan bagi setiap orang Kristen terkhusus pemimpin Kristen. Etika kepemimpinan Kristen dilakukan dalam segala bidang kehidupan sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan. Alasannya, agar setiap pemimpin Kristen bukan hanya menjadi seorang pemimpin, melainkan seorang pribadi yang telah dikaruniai Roh Tuhan dan dimampukan untuk menggenapi rencana serta kehendak Tuhan dalam kepemimpinannya. Konsep kepemimpinan Kristiani juga memiliki perbedaan dengan konsep kepemimpinan dunia.⁴² Sebab, pemimpin Kristen diharuskan untuk dapat memainkan perannya dengan baik, maksimal, tulus dan harus didasari dengan nilai-nilai Kristen yang berpusat dari Allah sajalah, karena kepemimpinan seorang pemimpin Kristen sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan serta pertumbuhan gereja dan jemaatnya. Nilai-nilai etis yang mendasari kepemimpinan Kristen bersumber dari teladan Yesus Kristus yang bersumber dari Alkitab. Kepemimpinan Kristus berciri kepedulian, kolegalitas dan persahabatan. Di dalam Perjanjian Baru, misalnya Matius 36:28, Yesus memberikan contoh kepemimpinan Kristen yang peduli kepada murid-murid yang dipimpin yang sedang mengalami

³⁷ George E. Reed, 'Leading Questions: Leadership, Ethics, and Administrative Evil', *Leadership*, 8.2 (2012), 187–98 <<https://doi.org/10.1177/1742715011429589>>.

³⁸ Jessica Flanigan, 'Philosophical Methodology and Leadership Ethics', *Leadership*, 14.6 (2018), 707–30 <<https://doi.org/10.1177/1742715017711823>>.

³⁹ Marco Tavanti and Patricia H. Werhane, 'On Complacency, Corporate Cliffs and Power Distance: Global Leadership Ethics from Gender and Cultural Studies Perspectives', *Leadership and the Humanities*, 1.1 (2013), 22–30 <<https://doi.org/10.4337/lath.2013.01.02>>.

⁴⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, 'Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2.1 (2018), 50–67 <<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.95>>.

⁴¹ Tenny Sudibyo and others, 'Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus', *Excelsior Pendidikan IMPLEMENTASI*, 2, 1–13.

⁴² K Katarina and Krido Siswanto, 'Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2.2 (2018), 87 <<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>>.

penderitaan. Di dalam Yohanes 13:1-17 juga dapat ditemukan bagaimana Yesus memberikan contoh kepemimpinan Kristen bahwa nilai kolegialitas sebagai nilai etis yang utama. Alkitab sebagai sumber dasar dari nilai-nilai etika kepemimpinan membahas Di dalam etika kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin haruslah memiliki karakter kesalehan yang Allah bentuk. Karakter kesalehan seorang pemimpin Kristen ialah penuh dengan kerendahan hati dan mengerti bagaimanapun memperlakukan orang lain dengan baik.⁴³ Karakter kesalehan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi para pelayan, agar para pelayan mampu menerapkan prinsip kolegialitas di dalam praktik pelayanannya.

Pelayan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah Majelis Jemaat, terdiri dari pendeta yang ditugaskan oleh Majelis Sinode di jemaat dan para diaken dan penatua yang dipilih warga sidi jemaat menurut peraturan pemilihan diaken dan penatua yang sudah ditetapkan oleh majelis sinode.⁴⁴ Bersamaan dengan ini, dapat dipahami bahwa majelis jemaat adalah persekutuan kerja para presbiter yang merupakan pimpinan GPIB di lingkup jemaat. Di GPIB ATK Ambarawa sendiri ada satu pendeta, 12 penatua dan 11 diaken, jadi totalnya ada 24 pelayan. Namun, yang menjadi narasumber dalam penelitian ini hanya 11 orang, terdiri dari satu pendeta, lima penatua dan lima diaken.

Praktik Kepemimpinan Pelayan di GPIB ATK Ambarawa

GPIB dalam rangka menata dan mengembangkan panggilan dan pengutusannya di dasarkan pada sistem presbiterial sinodal.⁴⁵ Menurut Ibu. Pdt. Irma Siahaya, “Di dalam sistem presbiterial sinodal, para presbiter atau majelis jemaat akan menata dan mengembangkan persekutuan, pelayanan serta kesaksian. Kepemimpinan di GPIB ATK Ambarawa sendiri sudah sesuai dengan sistem presbiterial sinodal, sebab para majelis jemaat sudah sadar akan tugas dan fungsi mereka serta terlibat aktif dalam bagian-bagian sentral seperti Sidang Majelis Jemaat (SMJ)”.⁴⁶ Menurut Diaken Dina, “Di GPIB ATK Ambarawa keputusan tertinggi ada pada majelis jemaat dalam sidang majelis jemaat”.⁴⁷ Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa majelis jemaat adalah persekutuan kerja yang merupakan perwujudan dari sistem presbiterial sinodal dan nampak dalam sidang majelis jemaat.⁴⁸

GPIB membagi tugas majelis jemaat menjadi dua, yaitu; tugas umum dan tugas khusus.⁴⁹ Tugas umum yaitu setiap majelis jemaat akan mengembalakan jemaat dan memberitakan Firman. Tugas khusus pendeta ialah difokuskan untuk pelayanan sakramen, penatua bertugas untuk pastoral dan menjaga kemurnian ajaran, diaken lebih

⁴³ Eddie Gibss, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).142-143

⁴⁴ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.64*

⁴⁵ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.46*

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya-Sasikil, Ketua Majelis Jemaat (KMJ) GPIB ATK Ambarawa, 3 September 2022. Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Diaken Dina Frederika, Koordinator Sektor Kebondowo, 3 September 2022. Pukul 13.40-13.51 WIB.

⁴⁸ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.154*

⁴⁹ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.125*

kepada pelayanan meja serta diakonia.⁵⁰ Bagi diaken “S”, “Dalam perbedaan tugas ini, para majelis jemaat memahami bahwa baik itu pendeta, diaken dan penatua semuanya memiliki tugas yang sama-sama berat”.⁵¹ Namun, menurut penatua “ND”, “di dalam perbedaan tugas khusus ini pasti majelis jemaat ingin seluruh jemaat terlayani dengan baik”.⁵²

Tata gereja GPIB menjelaskan bahwa Majelis Jemaat adalah suatu wadah kebersamaan di dalam kepemimpinan.⁵³ Menurut Penatua “SO”, “Majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa sudah menjadi wadah kebersamaan karena selalu menggunakan musyawarah mufakat, terkhusus dalam hal pengambilan keputusan yang berdasarkan pada kesepakatan majelis jemaat yang diputuskan di SMJ”.⁵⁴ Begitupun, dengan Diaken Kennan, yang “memahami majelis jemaat sebagai sebuah wadah kebersamaan itu meminimalisir terjadinya konflik”.⁵⁵ Namun, dalam di dalam praktik kepemimpinan di GPIB ATK Ambarawa tentunya juga masih ada beberapa permasalahan yang masih terjadi, namun bukan permasalahan prinsip dan ajaran. Bagi Penatua ND, “permasalahannya lebih kepada komunikasi, perbedaan pendapat satu sama lain dan koordinasi”.⁵⁶ Namun bagi Pdt. Irma, “Permasalahan yang terjadi ini bukanlah sebuah permasalahan besar karena selama ini majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa dapat mengatasinya. Sebab, majelis jemaat adalah sebuah kesatuan yang harus saling mendukung, menopang dan saling mengisi”.⁵⁷ Begitupun dengan Diaken Candra yang mengatakan bahwa “sikap saling menghormati dan menghargai orang lain adalah kunci untuk menyelesaikan permasalahan perbedaan pendapat”.⁵⁸

Kolegialitas Pelayan di GPIB ATK Ambarawa

Menurut Pdt. Irma “Kolegialitas berhubungan dengan bagaimana melihat rekan sepeleayanan sebagai kolega yang kehadirannya dapat memperlengkapi kita dan bersama-sama dalam kesamaan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab”.⁵⁹ Di GPIB ATK Ambarawa, lima dari 11 majelis jemaat tidak mengetahui tentang istilah kolegialitas pelayan. Bagi Diaken S, “Kolegialitas adalah hubungan kerja dengan sesama rekan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Diaken “S”, Koordinator Sektor Ambarawa, 3 September 2022, Pukul 14.20-14.33 WIB.

⁵² Hasil Wawancara dengan Penatua “ND”, Ketua I Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) GPIB ATK Ambarawa, 3 September 2022, Pukul 13.14-13.29 WIB.

⁵³ GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV*.63

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Penatua “SO”, Bendahara PHMJ GPIB ATK Ambarawa, 3 September 2022, Pukul 12.00-12.13 WIB.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Diaken Keenan Ari, Ketua III dan IV PHMJ GPIB ATK Ambarawa, 3 September 2022, Pukul 15.25-15.35 WIB.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Penatua Agustina Jarwati, 3 September 2022, Pukul 12.15-12.31 WIB.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Diaken Candra Enanto, Koordinator Sektor Tambakrejo, 3 September 2022, Pukul 12.35-12.49 WIB.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

sepelayanan”.⁶⁰ Diaken ND, juga berpendapat bahwa “seluruh majelis jemaat bertanggung jawab dalam membangun hubungan kolegialitas, karena majelis jemaat memiliki posisi yang sejajar untuk melayani serta tidak ada yang menganggap diri lebih tinggi dan rendah”.⁶¹ Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Pdt. Irma bahwa “majelis jemaat harus menyadari dengan baik pentingnya kolegialitas dan memiliki kesadaran dalam menjalankan kepemimpinan kebersamaan, karena seorang pelayan itu tidak dapat bekerja dengan sendiri”.⁶² Di GPIB ATK Ambarawa, bagi Penatua SO, “majelis jemaat memandang rekan pelayan sebagai kolega yang saling mendukung”,⁶³ menurut diaken S “saling menjaga, menghargai, menerima kekurangan, saling melengkapi satu sama lain”⁶⁴ dan bagi Diaken Candra “sudah dianggap seperti keluarga sendiri”.⁶⁵

Kerja sama, saling mendengarkan dan menerima pendapat orang lain adalah sikap yang perlu dilakukan untuk membangun hubungan kolegialitas. Bagi Pdt. Irma “sikap-sikap ini perlu dimiliki oleh setiap majelis jemaat, karena kalau tidak ada sikap saling menerima akan kacau pelayanannya”.⁶⁶ Diaken Ester⁶⁷ menjelaskan: “Kehadiran orang lain adalah hal yang penting karena dapat membantu kita untuk mengevaluasi diri dan mengetahui kekurangan kita dengan baik.” Selain sikap-sikap di atas, membangun relasi yang baik antar pelayan juga salah satu faktor terciptanya hubungan kolegialitas. Menurut Pdt. Irma, “dalam membangun relasi yang baik, di GPIB ATK Ambarawa sendiri ada prinsip 3K,⁶⁸ yaitu; komunikasi, koordinasi dan klarifikasi.” Pertama, komunikasi menjadi hal yang penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seorang pelayan karena jika pelayan tidak berkomunikasi dengan baik dapat terjadi miskomunikasi. “Misal, jika berhalangan hadir dalam pelayanan harus memberitahukan kepada rekan yang lain agar dapat pengganti, jangan diam-diam saja.” Jelas Diaken Candra⁶⁹ Kedua, koordinasi berfungsi untuk mengatur kerja pelayanan yang terstruktur dan rapi. Ketiga, klarifikasi antar pelayan jika ada info-info dari jemaat yang disampaikan agar dapat dipertanggungjawabkan.

Sikap kerja sama, saling mendengarkan, menerima pendapat orang lain dan membangun relasi yang baik adalah hal-hal yang dapat membangun kolegialitas pelayan di GPIB ATK Ambarawa. Namun, seiring berjalannya pelayanan ternyata hal-hal tersebut juga sulit dilakukan. Alasannya adalah karena munculnya perasaan segan antar pelayan di GPIB ATK Ambarawa. Menurut Diaken Dina, “hal ini didasari oleh perbedaan

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Diaken “S”, 3 September 2022, Pukul 14.20-14.33 WIB.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Penatua “ND”, 3 September 2022, Pukul 13.14-13.29 WIB.

⁶² Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Penatua “SO”, 3 September 2022, Pukul 12.00-12.13 WIB.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Diaken “S”, 3 September 2022, Pukul 14.20-14.33 WIB.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Diaken Candra Enanto, 3 September 2022, Pukul 12.35-12.49 WIB.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Diaken Ester Pingkan Kisworo, Sekretaris PHMJ GPIB ATK Ambarawa, 3 September 2022, Pukul 15.42-15.54 WIB.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Diaken Candra Enanto, 3 September 2022, Pukul 12.35-12.49 WIB.

usia dan pengalaman yang lebih banyak kepada para majelis jemaat yang sudah senior.”⁷⁰ “Jadinya, segan ketika ingin menegur jika mereka berbuat salah,” bagi Diaken Keenan⁷¹ dan menurut Diaken AP, “perasaan rendah diri dan menganggap diri tidak tahu apa-apa sebagai majelis jemaat yang baru.”⁷²

Pemahaman Pelayan di GPIB ATK Ambarawa terhadap Kolegialitas dari Sudut Pandang Etika Kepemimpinan Kristen

Menurut Pdt. Irma “Kitab Hakim-Hakim membahas tentang kepemimpinan Yosua secara khas. Di dalam kepemimpinannya ia membangun relasi kerja sama, terlihat ketika Yosua dibantu oleh kedua belas pengintai untuk keberhasilan pelayanannya.”⁷³ Bagi Penatua Agustina, “Sosok Paulus juga, di dalam kepemimpinannya ia tidak bekerja sendiri dia punya rekan sekerja yaitu Timotius dan Filipus.”⁷⁴ Berdasarkan hal ini, maka dapat diketahui bahwa sikap kerja sama antar pelayan adalah salah satu ciri etika kepemimpinan kristen. Sembilan dari 11 narasumber menunjukkan kurangnya pemahaman mendalam tentang etika kepemimpinan Kristen baik itu dalam pengalaman mendengar khotbah maupun ayat alkitab.

Pdt. Irma menyatakan bahwa, “seorang pelayan Kristen haruslah memiliki etika kepemimpinan Kristen. Jika seorang pelayan tidak memiliki etika kepemimpinan, maka ia dapat menjadi pemimpin yang otoriter, pemimpin yang memimpin dengan tangan besi dan semaunya sendiri.”⁷⁵ Begitupun dengan Diaken Candra yang juga menyatakan bahwa, “alasan seorang pelayan Kristen haruslah memiliki etika kepemimpinan Kristen, karena seorang pelayan haruslah menjadi contoh yang baik, menjadi arah dan teladan bagi jemaat.”⁷⁶ “Namun, jika di dalam perjalanan pelayanan ada seorang pelayan yang tidak beretika maka hal yang harus dilakukan ialah memberikan pendekatan, pendampingan bahwa etika kepemimpinan itu merupakan hal yang penting dan prinsip di dalam pelayanan,” jelas Pdt. Irma.⁷⁷ Karena bagi Diaken Dina, “seorang pelayan yang tidak beretika akan berdampak sangat fatal terhadap jemaat, karena jemaat dapat kehilangan kepercayaan terhadap pelayan dan merasa bahwa pelayan tersebut tidak bertanggung jawab.”⁷⁸

Berbicara tentang kolegialitas pelayan di di GPIB ATK Ambarawa dari sudut pandang etika kepemimpinan kristen, maka kolegialitas yang selama ini terbangun

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Diaken Dina Frederika, 3 September 2022, Pukul 13.40-13.51 WIB.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Diaken Keenan Ari, 3 September 2022, Pukul 15.25-15.35 WIB.

⁷² Hasil Wawancara dengan Diaken “AP”, 3 September 2022, Pukul 14.00-14.14 WIB.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Penatua Agustina Jarwati, 3 September 2022, Pukul 12.15-12.31 WIB.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Diaken Candra Enanto, 3 September 2022, Pukul 12.35-12.49 WIB.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Diaken Dina Frederika, 3 September 2022, Pukul 13.40-13.51 WIB.

dianggap sudah beretika. Hal ini didasari dengan banyaknya para pelayan yang berasal dari Jawa, karena menurut Pdt. Irma, “nilai-nilai budaya tersebut lah yang kemudian menjadi etika berperilaku para pelayan di GPIB ATK Ambarawa.”⁷⁹ “Etika berperilaku yang dimaksud ialah *unggah-ungguh*,” jelas Penatua ND⁸⁰ *Unggah-ungguh* adalah sistem yang digunakan dalam berinteraksi, berupa bahasa dan tingkah laku sesuai dengan aturan adat Jawa.⁸¹ Menurut Penatua ND, “berbicara tentang hak dan kewajiban seorang pelayan memang sama, namun jika dikaitkan dengan *unggah-ungguh*, maka kita punya cara yang berbeda untuk menyapa orang lain dan memberikan penghormatan kepada yang lebih tua.”⁸² Selain itu, menurut Diaken Dina, “sikap saling mendukung, tidak saling menjatuhkan dan bertanggung jawab itu juga bukti bahwa kolegialitas yang terjalin disini sudah beretika.”⁸³

Seorang pemimpin Kristen yang beretika dalam membangun hubungan kolegialitas, ia harus memikirkan sebuah cara untuk menjalin relasi yang baik. Jika dalam bahasa Jawa, dijelaskan oleh Penatua ND, “ada semboyan *ing ngarso sung tulodo ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. *Ing ngarso sung tulodo*, artinya seorang pemimpin jika di depan ia harus menjadi contoh. *Ing madya mangun karsa*, artinya seorang pemimpin jika di tengah ia harus memberikan semangat. *Tut wuri handayani*, artinya seorang pemimpin jika dibelakang ia harus mampu memberikan dorongan.”⁸⁴ Semboyan ini menjadi dasar membangun relasi yang baik bagi hubungan kolegialitas pelayan bagi pemimpin Kristen yang beretika di GPIB ATK Ambarawa. Selain itu, hal yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen menurut Penatua SO ialah “menghidupi nilai kasih, contohnya: menjaga tutur agar tidak menyakiti hati orang lain,”⁸⁵ “berlapang dada dalam menerima pendapat orang lain⁸⁶,” tambah Diaken S, serta “menjaga perasaan satu sama lain dan memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan,”⁸⁷ jelas Penatua Agustina.

Dalam upaya membangun relasi untuk menciptakan hubungan kolegialitas yang sesuai dengan etika kepemimpinan Kristen. Ada beberapa hal yang masih menjadi sebuah kendala bagi para pelayan di GPIB ATK Ambarawa. “Kepribadian yang sombong, merasa punya segalanya, tidak mau menerima keberadaan orang lain,” jelas Pdt. Irma⁸⁸ “tidak dapat mengontrol ego”, tambah Penatua SO⁸⁹ dan tidak mementingkan pendapat orang lain.⁹⁰ Kehadiran para pelayan senior juga salah satu kendala terciptanya relasi yang

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Penatua “ND”, 3 September 2022, Pukul 13.14-13.29 WIB.

⁸¹ Asti Musman, *Bahagia Ala Orang Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019).18

⁸² Hasil Wawancara dengan Penatua “ND”, 3 September 2022, Pukul 13.14-13.29 WIB.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Diaken Dina Frederika, 3 September 2022, Pukul 13.40-13.51 WIB.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Penatua “ND”, 3 September 2022, Pukul 13.14-13.29 WIB.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Penatua “SO”, 3 September 2022, Pukul 12.00-12.13 WIB.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Diaken “S”, 3 September 2022, Pukul 14.20-14.33 WIB.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Penatua Agustina Jarwati, 3 September 2022, Pukul 12.15-12.31 WIB.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Penatua “SO”, 3 September 2022, Pukul 12.00-12.13 WIB.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Diaken “S”, 3 September 2022, Pukul 14.20-14.33 WIB.

baik untuk membangun hubungan kolegialitas yang beretika di GPIB ATK Ambarawa. Menurut Diaken Keenan, “hal ini dapat dilihat dari sikap para pelayan senior yang karena mereka sudah lama berkecimpung di kepengurusannya seringkali merasa lebih paham dari pada yang lain.”⁹¹

Tinjauan Etika Kepemimpinan Kristen terhadap Praktik Kepemimpinan dan Peran Kolegialitas Pelayan dalam Melakukan Pelayanan di GPIB ATK Ambarawa

Presbiterial sinodal merupakan sistem cara pengelolaan lembaga GPIB yang harus dilihat sebagai mekanisme untuk menentukan arah kebijakan dalam pola kepemimpinan GPIB.⁹² Untuk melaksanakan penatalayanan dengan sistem presbiterial sinodal, maka perlu dipilih sejumlah presbiter untuk mengambil keputusan di jemaat. Presbiter sendiri ialah perkumpulan para majelis jemaat yang merupakan pimpinan GPIB di lingkup jemaat. Majelis jemaat berhak mengambil keputusan serta kebijakan jemaat secara bersama-sama dalam Sidang Majelis Jemaat (SMJ). Berdasarkan hal ini maka dapat diketahui bahwa kepemimpinan seorang majelis jemaat adalah hal yang penting bagi kehidupan jemaat. Bagi Northouse, kepemimpinan adalah proses dimana seorang individu dapat mempengaruhi sekelompok individu lainnya untuk mencapai tujuan bersama.⁹³ Namun pertanyaannya, apakah di dalam praktik kepemimpinannya, para majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa sudah mengetahui akan hal ini? Di dalam melakukan praktik kepemimpinannya, majelis jemaat GPIB ATK Ambarawa sudah sesuai dengan sistem presbiterial sinodal. Menurut Pdt. Irma, “hal ini dapat dilihat ketika majelis jemaat ATK Ambarawa ikut serta terlibat aktif dalam Sidang Majelis Jemaat dan sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing.”⁹⁴

Selain sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, para majelis jemaat di dalam praktik kepemimpinannya juga patutlah mencerminkan sosok pemimpin Kristen yang baik. Bagi Heinz, Sanders dan Engstorm, seorang pemimpin Kristen yang baik ialah pemimpin yang melayani dengan di dasari oleh kasih, memberikan pengakuan bagi orang lain dan tidak meremehkan orang lain. Begitupun dengan Tomatala, kepemimpinan Kristen lebih menekankan tentang konteks pelayanan, yaitu melayani Allah, gereja dan penginjilan dunia.⁹⁵ “Majelis Jemaat di GPIB ATK Ambarawa memahami bahwa pemimpin Kristen haruslah melayani, mengayomi dan memimpin umat untuk membangun persekutuan, pelayanan serta kesaksian bagi nama Tuhan,” Jelas Pdt. Irma.⁹⁶ Bagi Penatua SO, "seorang pemimpin Kristen haruslah dilandaskan dengan sikap saling

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Diaken Keenan Ari, 3 September 2022, Pukul 15.25-15.35 WIB.

⁹² GPIB, *Tata Gereja GPIB: Buku IV.32*

⁹³ Northouse.44

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

⁹⁵ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997).43

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

mengasihi,”⁹⁷ "saling menghormati satu sama lain dan memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan," tambah Penatua Agustina.⁹⁸ Berdasarkan hal ini, maka dapat diketahui bahwa para majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa sudah mengerti bagaimana seharusnya mencerminkan sosok pemimpin Kristen di tengah praktik kepemimpinannya di GPIB ATK Ambarawa.

Namun, realitanya para majelis jemaat di tengah menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan masih sering terjadi konflik. “Konflik ini biasanya didasari oleh komunikasi yang kurang,” ujar penatua ND⁹⁹ “perbedaan pendapat” tambah diaken Dina Fredika,¹⁰⁰ “dan masalah koordinasi,” menurut Penatua Agustina Jarwati.¹⁰¹ Munculnya konflik antar majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa ini di indikasi muncul karena kurangnya hubungan kolegialitas pelayan di GPIB ATK Ambarawa. Menurut Carnegie, kolegialitas adalah sebuah sikap seseorang untuk dapat berinteraksi dengan “mitra” dan bekerja sama serta berkolaborasi dengan mengakui bahwa mereka sederajat dalam mencapai tujuan.¹⁰² Leas juga berpendapat bahwa kurangnya keterampilan berelasi para pelayan adalah penyebab terjadinya pemecatan.¹⁰³ Bagi Trull dan Carter, terciptanya hubungan kolegialitas di dalam pelayanan ialah jika para pelayan dapat melayani secara bersama-sama dan memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain.¹⁰⁴ Berdasarkan hal ini, maka dapat diketahui bahwa kolegialitas terkait erat dengan bentuk relasi dan sikap kerja sama serta sikap saling membutuhkan yang dibangun antar teman sejawat di dalam pelayanan. Namun, di dalam praktik kepemimpinan di GPIB ATK Ambarawa, masih ditemukan konflik yang didasari oleh komunikasi yang kurang, perbedaan pendapat dan masalah koordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa relasi yang dibangun di GPIB ATK Ambarawa kurang menunjukkan hubungan kolegialitas itu sendiri. Pernyataan ini semakin didukung dengan adanya lima dari 11 majelis jemaat yang di wawancarai oleh penulis tidak mengetahui istilah kolegialitas pelayan. Sedangkan, kolegialitas menurut beberapa majelis jemaat yang lainnya ialah “tentang memandang rekan pelayan sebagai kolega yang kehadirannya dapat memperlengkapi dan semuanya bersama-sama melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.” Ucap Pdt. Irma Siahaya.¹⁰⁵ “Serta, memandang majelis jemaat sebagai kolega yang saling mendukung, saling menjaga, menghargai, menerima kekurangan, saling melengkapi, dan menganggap seperti keluarga sendiri. Namun, pahamnya majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa akan kolegialitas pelayan di GPIB ATK Ambarawa ternyata tidak membuat hal tersebut menjadi sesuatu yang mudah dilakukan. Karena masih adanya perasaan segan antar pelayan di GPIB ATK Ambarawa. Hal ini didasari oleh perbedaan usia dan pengalaman yang lebih banyak

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Penatua “SO”, 3 September 2022, Pukul 12.00-12.13 WIB.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Penatua Agustina Jarwati, 3 September 2022, Pukul 12.15-12.31 WIB.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Penatua “ND”, 3 September 2022, Pukul 13.14-13.29 WIB.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Diaken Dina Frederika, 3 September 2022, Pukul 13.40-13.51 WIB.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Penatua Agustina Jarwati, 3 September 2022, Pukul 12.15-12.31 WIB.

¹⁰² Carnegie.46-47

¹⁰³ ‘Inside Church Fights: An Interview Speed Leas’, 1989.15

¹⁰⁴ Trull.175-176

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

kepada majelis jemaat yang sudah senior.” Menurut Diaken Diana.¹⁰⁶ Selain itu, perbedaan pemahaman antar majelis jemaat yang paham akan kolegialitas pelayan dan tidak paham inilah yang kemudian membuat kurang terciptanya hubungan kolegialitas pelayan di GPIB ATK Ambarawa.

Realita praktik kepemimpinan Kristen dan kolegialitas pelayan yang ada di GPIB ATK Ambarawa ini pada akhirnya membuktikan bahwa kepemimpinan Kristen yang ada belum sepenuhnya beretika. Hal ini terjadi karena kepemimpinan yang etis menurut kepemimpinan transformasional bagi Burns ialah suatu praktik moral untuk meningkatkan standar-standar perilaku manusia.¹⁰⁷ Hal ini dapat dianalisis dari teori kepemimpinan Kristen yang etis. Bagi George, kepemimpinan Kristen yang etis menjadi sesuatu yang penting, karena sebagian besar pemimpin ditentukan oleh nilai dan karakter yang nantinya akan dikonkretkan dalam hubungan sosial dengan orang lain.¹⁰⁸ Starrat juga menjelaskan tiga dasar kepemimpinan Kristen yang etis, yaitu; keaslian, tanggung jawab dan kehadiran.¹⁰⁹ Dalam praktik kepemimpinan majelis jemaat dan hubungan kolegialitas di GPIB ATK Ambarawa ditemukan beberapa ciri. Pertama, keaslian. Kepemimpinan Kristen yang etis adalah kepemimpinan yang otentik, seorang pemimpin yang otentik adalah seorang pemimpin yang menjadikan dirinya sendiri berhubungan langsung dengan orang-orang yang dipimpinnya.¹¹⁰ Di GPIB ATK Ambarawa, dasar kepemimpinan Kristen yang etis ini sudah dilakukan. Hal ini dapat dilihat ketika di dalam sidang majelis jemaat, para majelis jemaat mampu terbuka menyampaikan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Di samping, masih adanya rasa segan kepada majelis jemaat yang senior. Kedua, tanggung jawab. Kepemimpinan Kristen yang etis berbicara tentang seorang pemimpin haruslah mengerti ia bertanggung jawab atas apa dan dengan siapa dia bertanggung jawab.¹¹¹ “Jika, di dalam pelayanan maka seorang majelis jemaat bertanggung jawab atas pertumbuhan jemaat dan kepada Tuhan sang kepala gereja. Tanggung jawab seperti ini, di dalam praktik kepemimpinan GPIB ATK Ambarawa sudah dipahami dengan baik. Majelis jemaat GPIB ATK Ambarawa memahami bahwa majelis jemaat adalah pemimpin dalam hal mengayomi, melayani dan memimpin umat untuk membangun persekutuan, pelayanan dan kesaksian bagi nama Tuhan,” ungkap Pdt. Irma Siahaya.¹¹²

Ketiga, kehadiran. Kepemimpinan Kristen yang etis berbicara tentang kehadiran. Kehadiran yang dimaksud ialah kehadiran proaktif dan bersifat dialogis.¹¹³ “Serta, kehadiran seorang pemimpin Kristen yang etis haruslah membangun, mendorong dan mendukung bukan bersifat mendominasi, manipulatif serta mengendalikan. Di GPIB

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Diaken Dina Frederika, 3 September 2022, Pukul 13.40-13.51 WIB.

¹⁰⁷ Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Kepemimpinan Transformasional* (Bogor: IPB Press, 2020).21

¹⁰⁸ Lyse Langlois, *The Anatomy Of Ethical Leadership* (Athabasca: Athabasca University, 2011).37

¹⁰⁹ Robert J Starrat, *Ethical Leadership* (San Fransico: Jossey Bass, 2004).111

¹¹⁰ Starrat.105

¹¹¹ Starrat.48

¹¹² Hasil Wawancara dengan Pendeta Irma Siahaya Sasikil, 3 September 2022, Pukul 12.55-13.09 WIB.

¹¹³ Starrat.90

ATK Ambarawa, konsep pemikiran kehadiran sosok pemimpin yang seperti ini sudah ada dan dipahami oleh majelis jemaat bahwa kehadiran majelis jemaat haruslah menjadi contoh yang baik, menjadi arah dan teladan bagi jemaat.”¹¹⁴ Namun, ditengah kehadiran majelis jemaat yang harus menjadi contoh. Ternyata, masih ada juga beberapa kehadiran majelis jemaat yang sombong, merasa punya segalanya dan tidak menerima keberadaan orang lain. Berdasarkan ketiga ciri kepemimpinan GPIB di atas dapat dimengerti bahwa di dalam praktik kepemimpinan dan hubungan kolegialitas majelis jemaat GPIB ATK Ambarawa, belumlah seutuhnya mencerminkan sosok pemimpin Kristen yang etis. Dikarenakan dari tiga dasar, hanya satu dasar kepemimpinan Kristen yang etis yang dilakukan dengan baik oleh para majelis jemaat di dalam praktik kepemimpinannya yaitu tanggung jawab.

KESIMPULAN

Praktek kepemimpinan di GPIB ATK Ambarawa sudah sesuai dengan pola kepemimpinan GPIB yang berdasarkan sistem presbiterial sinodal. Namun, ada beberapa permasalahan yang muncul terkait praktek kepemimpinan majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa. Permasalahan yang ada, terjadi karena kurangnya relasi yang baik antar para pelayan, perbedaan pendapat, masalah koordinasi dan perasaan segan terhadap pelayan yang lebih tua. Permasalahan-permasalahan inilah yang kemudian membuat hubungan kolegialitas yang terjadi antar majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa belumlah seutuhnya terjalin dengan baik. Padahal, kolegialitas adalah hal yang penting, karena dengan inilah para pelayan mampu memiliki kesadaran dalam menjalankan kepemimpinan secara bersama-sama. Hal ini sama dengan tujuan utama para pelayan gereja yaitu untuk mengabdikan, melayani dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan disertai dengan campur tangan Allah.

Dalam menciptakan hubungan kolegialitas pelayan, membangun relasi yang baik antar pelayan merupakan sebuah tindakan etis yang harus dimiliki seorang pelayan. Sebab, kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang beretika dan bermanfaat. Untuk itu, para pelayan gereja perlu memperhatikan tingkah lakunya sesuai dengan etika Kristen di tengah praktik kepemimpinannya dan seorang pemimpin Kristen harus memainkan perannya dengan baik dan harus didasari dengan nilai-nilai Kristen terutama nilai kasih.

Berdasarkan praktek kepemimpinan dan hubungan kolegialitas Majelis Jemaat di GPIB ATK Ambarawa inilah dapat diketahui bahwa etika kepemimpinan Kristen adalah hal yang wajib untuk diperhatikan terkhusus dalam hal berelasi dengan rekan pelayan lainnya. Alasannya ialah di dalam etika kepemimpinan Kristen, ada tiga dasar yang harus dilakukan untuk mencerminkan sosok pemimpin Kristen yang etis, yaitu: Keaslian, Tanggung Jawab dan Kehadiran. Ketiga dasar ini membantu para pelayan untuk mencerminkan sosok pemimpin Kristen yang etis dan membantu para pelayan untuk

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Diaken Candra Enanto, 3 September 2022, Pukul 12.35-12.49 WIB.

membangun hubungan kolegialitas yang baik. Jadi, dari tinjauan etika kepemimpinan Kristen ditemukan bahwa praktek kepemimpinan dan hubungan kolegialitas pelayan yang ada di GPIB ATK Ambarawa belumlah sempurna karena dari hasil yang ditemukan di dalam tulisan ini ialah para majelis jemaat di GPIB ATK Ambarawa hanya melakukan dasar tanggung jawab saja dan dua diantaranya sudah dilakukan namun masih menemukan beberapa kendala di dalam prakteknya.

Untuk tulisan selanjutnya disarankan untuk dapat mengkaji hubungan kolegialitas pelayan gereja secara luas dan tidak hanya terbatas pada Majelis Jemaat saja. Hal ini menjadi penting, karena seluruh pelayan di dalam gereja juga harus mampu membangun hubungan kolegialitas yang baik tidak hanya bagi para pemimpin gereja saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Carnegie, Dale, *Sukses Menjalani Relasi* (Jakarta: Gramedia, 2019)
- Flanigan, Jessica, 'Philosophical Methodology and Leadership Ethics', *Leadership*, 14.6 (2018), 707–30 <<https://doi.org/10.1177/1742715017711823>>
- Fletcher, Verne, *Lihatlah Sang Manusia 'Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar'* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Glauner, Friedrich, 'Global Ethos, Leadership Styles, and Values: A Conceptual Framework for Overcoming the Twofold Bias of Leadership Ethics', *Humanistic Management Journal*, 3.2 (2018), 203–20 <<https://doi.org/10.1007/s41463-018-0047-9>>
- GPIB, Majelis Sinode, *Tata Gereja GPIB: Buku IV* (Jakarta: Sinode GPIB, 2022)
- , *Tata Gereja GPIB: Buku IV* (Jakarta: Sinode GPIB, 2015)
- Gustafson, James, *Can Ethics Be Christian* (Chicago: University Of Chicago Press, 1975)
- Heinz, Karl, *Etika Kristiani Jilid III* (Maumere: Ledalero, 2015)
- Heryanto, Heryanto, 'Etika Kepemimpinan Kristen Menjawab Tantangan Kepemimpinan Di Indonesia', *Researchgate*, October, 2019, 1–12 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36695.01448>>
- 'Inside Church Fights: An Interview Speed Leas', 1989
- Iwamony, Rachel, 'Kepemimpinan Hamba', *Spiritualitas Pro-Hidup: Buku Penghormatan 70 Tahun Pdt. (Em.) Dr. IWJ Hendriks*, 2017, 91–111 <<https://osf.io/preprints/7wr5g/>>
- Katarina, K, and Krido Siswanto, 'Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2.2 (2018), 87 <<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>>
- KBBI, 'Arti Kolaborasi' <<https://www.kbbi.web.id/kolaborasi.>>
- Kessel, Rob Van, *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
- Langlois, Lyse, *The Anatomy Of Ethical Leadership* (Athabasca: Athabasca University, 2011)
- Ludji, Ebenhaizer Nuban Timo & Irene, *Panorama Etika Kristen* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2014)
- Mawikere, Marde Christian Stenly, 'Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan

- Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2.1 (2018), 50–67 <<https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.95>>
- Musman, Asti, *Bahagia Ala Orang Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019)
- Niebuhr, Reinhold, *An Interpretation Of Christian Ethics* (San Fransico: Harper& Row, 1817)
- Northouse, Peter G, *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2002)
- Penatua, Pendeta D A N, Rekan Kerja, Pelayanan Gereja, Menghayati Konsep, Relasi Di, Antara Pelayan, and others, 'Menghayati Konsep Relasi Di Antara Pelayan Dalam Kepemimpinan Gereja Toraja Jemaat Rembon', 2015
- Peters, Michael A., 'Knowledge Socialism: The Rise of Peer Production - Collegiality, Collaboration, and Collective Intelligence', *Educational Philosophy and Theory*, 53.1 (2021), 1–9 <<https://doi.org/10.1080/00131857.2019.1654375>>
- Price, Terry L., 'A "Critical Leadership Ethics" Approach to the Ethical Leadership Construct', *Leadership*, 14.6 (2018), 687–706 <<https://doi.org/10.1177/1742715017710646>>
- Reed, George E., 'Leading Questions: Leadership, Ethics, and Administrative Evil', *Leadership*, 8.2 (2012), 187–98 <<https://doi.org/10.1177/1742715011429589>>
- Simanjuntak, Wilson Christy, 'Kepemimpinan Pendeta Dalam Pelayanan GPIB Jemaat Siloam Kerayan - Kalimantan Timur Dari Perspektif Kepemimpinan Transformasional Oleh', 2016, 1–23
- Starrat, Robert J, *Ethical Leadership* (San Fransico: Jossey Bass, 2004)
- Sudiby, Tenny, Areyne Christi, Sekolah Tinggi, Teologi Duta, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius, 'Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus', *Excelsior Pendidikan IMPLEMENTASI*, 2, 1–13
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Tavanti, Marco, and Patricia H. Werhane, 'On Complacency, Corporate Cliffs and Power Distance: Global Leadership Ethics from Gender and Cultural Studies Perspectives', *Leadership and the Humanities*, 1.1 (2013), 22–30 <<https://doi.org/10.4337/lath.2013.01.02>>
- Tomatala, Yakob, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997)
- Trull, Joe E, *Etika Pelayan Gereja 'Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja'* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
- Verkuyl, J., *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020)
- Widjajakusuma, Muhammad Karebet, *Kepemimpinan Transformasional* (Bogor: IPB Press, 2020)
- Yusuf Patar Maju Simatupang, 'KEPEMIMPINAN YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI KRISTIANI (Sebuah Konsep Kepemimpinan Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Kristiani Menurut Eka Darmaputera Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini) SKRIPSI', 2020